

BAB II

KAJIAN TEORI DAN PERUMUSAN MASALAH

1.1 Tinjauan Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu bertujuan untuk mendeskripsikan metode penelitian dan hasil penelitian yang telah dilakukan. Penelitian terdahulu dalam penelitian ini digunakan sebagai tolak ukur dalam menulis dan menganalisis. Adapun penelitian terdahulu yang digunakan sebagai berikut :

Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu

PENELITIAN DAN TAHUN PENELITIAN	JUDUL PENELITIAN	HASIL PENELITIAN
(Lasfita & Muslimin, 2020)	Penerapan ISAK No. 35 Pada Organisasi Keagamaan Masjid Al-Mabrur Sukolilo Surabaya	Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa Masjid Al-Mabrur Surabaya masih belum menerapkan laporan keuangan yang sesuai dengan ISAK 35, karena dalam Menyusun laporan keuangan masjid masih mengacu pada laporan keuangan masjid pada umumnya, hanya mencatat kas masuk dan kas keluar

		(dicatat secara manual)
(Maulana, Rahmat, & Auditing, 2021)	Penerapan ISAK No.35 Tentang Penyajian Laporan Keuangan Entitas Berorientasi Nonlaba Pada Masjid Besar Al-Atqiyah Kecamatan Moyo Utara Kabupaten Sumbawa	Masjid Al-Atqiyah tidak membuat laporan keuangan berdasarkan ISAK 35, metode penelitian yang digunakan adalah metode deskriptif
(Purba Sahala, 2022)	Penyuluhan Penerapan ISAK 35 Dalam Menyusun Laporan Keuangan Non Laba Pada Panti Asuhan Di Sumatera Utara.	Panti Asuhan Gelora Kasih Belum menerapkan atau mengacu pada pedoman ISAK 35 metode penelitan yang digunakan berupa studi kasus.
(Fionasari, Dwi 2022)	Penyusunan Laporan Keuangan Sekolah Taman Kanak-Kanak Berdasarkan Pendekatan Isak 35.	Taman Kanak-Kanak Permata Bunda belum menerapkan ISAK 35 dalam menyusun laporan keuangannya. Metode yang digunakan adalah deskriptif kualitatif.
(Sari, 2019)	Analisis Penerapan ISAK No 35 Tentang Penyajian	Penyusunan laporan keuangan pada Yayasan

	Laporan Keuangan Organisasi Nonlaba Pada Yayasan Hati Gembira Indonesia	Hati Gembira masih belum memenuhi unsur yang ada di ISAK 35. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif dengan jenis pendekatan studi kasus
--	--	---



2.2 Teori dan Kajian Pustak

2.2.1 Unsur Laporan Keuangan

Menurut IAI (Ikatan Akuntan Indonesia) dalam PSAK 1, Laporan Keuangan yang lengkap terdiri dari :

- a. Laporan posisi keuangan pada akhir periode
- b. Laporan laba rugi dan penghasilan komprehensif lain selama periode
- c. Laporan perubahan ekuitas selama periode
- d. Laporan arus kas selama periode
- e. Catatan atas laporan keuangan, berisi kebijakan akuntansi yang signifikan dan informasi penjelasan lain.
- f. Informasi keompratif mengenai periode terdekat sebelumnya
- g. Laporan posisi keuangan pada awal periode terdekat sebelumnya

Ketika entitas menerapkan suatu kebijakan akuntansi secara retrospektif atau membuat penyajian Kembali pos-pos laporan keuangan, atau Ketika entitas mereklasifikasi pos-pos dalam laporan keuangannya.

2.2.2 Siklus Akuntansi

Menurut *Accounting Principle (APB) Statement No. 4* Akuntansi adalah suatu kegiatan jasa yang memiliki fungsi memberikan informasi kuantitatif yang bersifat keuangan tentang badan ekonomi yang bertujuan untuk pengambilan keputusan ekonomi. Menurut (Sari, 2019), Akuntansi didefinisikan sebagai suatu proses pelaporan, dimulai dari mengidentifikasi, mencatat, lalu dikomunikasikan dalam bentuk laporan, sedangkan siklus akuntansi didefinisikan sebagai awalan dari terjadinya transaksi hingga penyusunan laporan keuangan sehingga siap untuk pencatatan berikutnya yang dimulai dari mengidentifikasi transaksi, membuat jurnal umum, memposting ke buku besar, membuat neraca saldo sebelum penyesuaian, membuat jurnal penyesuaian, membuat neraca saldo setelah penyesuaian, penyusunan laporan keuangan, jurnal penutup, dan neraca saldo setelah penutup (Bahri, 2020).

2.2.3 Laporan Keuangan

Semua entitas baik entitas laba maupun nonlaba yang memiliki pemasukan dan pengeluaran dari dalam atau untuk pihak luar, memiliki kewajiban untuk membuat laporan keuangan. Laporan keuangan harus disajikan secara akurat berdasarkan fakta yang ada, objektif, serta informatif agar penggunaan laporan keuangan dapat mudah memahami laporan yang diberikan, dan juga berguna untuk menilai kinerja suatu entitas yang dimana laporan keuangannya dapat membantu dalam pengambilan keputusan.

Berdasarkan Standar Akuntansi Keuangan (SAK), Laporan Keuangan adalah suatu representasi terstruktur dari kondisi dan kinerja keuangan perusahaan, dan juga menunjukkan konsekuensi tanggung jawab atas penggunaan sumber daya yang dipercayakan kepada manajemen. Menurut pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) 1, tujuan laporan keuangan adalah untuk memberikan informasi tentang kondisi keuangan perusahaan, kinerja, dan perubahan kondisi keuangannya agar bermanfaat bagi banyak pengguna dan pengambilan keputusan.

2.3 Organisasi Nonlaba

2.3.1 Pengertian Organisasi Nonlaba

Organisasi nonlaba adalah sebuah organisasi yang tujuan utamanya adalah untuk mendukung suatu isu atau topik dengan menarik perhatian publik untuk tujuan non-komersial tanpa kepentingan mengejar keuntungan (Haryono, 2019). Organisasi nonlaba merupakan organisasi yang memiliki tujuan utama untuk mensejahterakan Jamaah melalui pelayanan tanpa berorientasi pada laba (Juniaswati & Murdiansyah, 2022) Contoh entitas nonlaba yang banyak dikenal oleh masyarakat meliputi yayasan, gereja, masjid, rumah sakit, sekolah negeri, dll.

Menurut (Renyowijoyo, 2018) organisasi nonlaba adalah organisasi yang menerima pendanaan dari sumber lain yang tidak dibayar dan penyumbang tidak tertarik dari pengambilan uang. Perusahaan nonlaba bertujuan untuk menghasilkan barang dan jasa yang bukan untuk mencari keuntungan dan pemberi dana tidak memiliki kepentingan terhadap organisasi. Sponsor hanya berkontribusi

dana tanpa turun tangan dalam kegiatan organisasi nonlaba, sehingga organisasi bebas untuk menggunakan dana kontribusi yang diberikan dari donator. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa organisasi nonlaba adalah suatu organisasi yang terdiri dari beberapa orang atau lebih, yang didalam operasinya tidak mencari keuntungan, dan sifat dari organisasi nonlaba yakni demi kepentingan umum.

2.3.2 Karakteristik Organisasi Nonlaba

Menurut IAI (IAI, 2014) dalam PSAK 45 entitas nonlaba mempunyai karakteristik sebagai berikut :

1. Penyumbang organisasi nonlaba menyediakan sumber daya yang tidak diminta atau diganti meupun menerima manfaat finansial yang sepadan dengan jumlah sumber daya yang disediakan.
2. Memproduksi barang atau jasa yang memiliki tujuan demi mendapatkan profit, serta jika perusahaan non-profit tetapi tetap mendapatkan keuntungan, maka pemilik Lembaga itu tidak akan mendapatkan uang tersebut.
3. Produksi barang dan jasa tidak dimaksudkan untuk menguntungkan dan jika asosiasi mendapatkan untung, pemilik organisasi tersebut tidak akan mendapatkan keuntungan tersebut.

2.3.3 Jenis Organisasi Nonlaba

Menurut (Afifah, Faturrahman, & Auditing, 2021) mengatakan bahwa jenis-jenis organisasi nonlaba adalah sebagai berikut :

1. Instansi pemerintah

Instansi pemerintah adalah bagian dari organisasi sektor publik yang berbentuk instansi pemerintahan terdiri dari :

- a. Pemerintah pusat termasuk didalamnya adalah kementerian seperti Departemen Dalam Negeri, Departemen Sosial, Departemen Keuangan dan Lain-lain. Lembaga dan badan negara seperti KPU, KPK dan Lain-lain.
- b. Pemerintah daerah, termasuk didalamnya adalah Satuan Kerja Perangkat Daerah (SKPD) seperti Dinas Pendidikan, Dinas Kesehatan, Dinas Perhubungan, Kantor Catatan Sipil dan Lain sebagainya.

2. Organisasi Nonlaba Milik Pemerintah

Organisasi Nonlaba milik pemerintah, merupakan bagian dari organisasi sektor publik yang bentuknya bukan instansi pemerintah, namun dimiliki oleh pemerintah, contohnya :

- a. Perguruan tinggi BUMN
- b. Rumah sakit milik pemerintah seperti RSCM, RS Daerah
- c. Yayasan-yayasan milik pemerintah

Pada perkembangannya sebagian organisasi dalam kelompok ini dikategorikan dalam kelompok yang lebih khusus yaitu Badan Layanan Umum (BLU) dan Badan Layanan Umum Daerah (BLUD).

3. Organisasi Nonlaba Milik Swasta

Organisasi nonlaba milik swasta merupakan bagian dari sektor publik yang dimiliki dan dikelola oleh pihak swasta, semisal :

- a. Yayasan
- b. Sekolah dan Universitas Swasta
- c. Rumah sakit milik swasta

2.3.4 Organisasi Nonlaba Masjid

Masjid menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) adalah rumah atau bangunan tempat beribadah orang Islam. Keutamaan membangun masjid ditunjukkan dalam firman Allah tentang keutamaan orang-orang yang memakmurkan masjid Allah yang berbunyi : “ yang memakmurkan masjid Allah hanyalah orang-orang yang beriman kepada Allah dan hari akhir dan masih berlanjut sampai sekarang. Zakat dan orang-orang yang tidak takut kepada selain Allah diharapkan termasuk di antara orang-orang yang diberi petunjuk” (QS At-Taubah : 18).

2.4 Akuntansi Organisasi Nonlaba

Menurut (IAI, 2018) pada PSAK 45 dana dari organisasi dapat dibedakan menjadi beberapa kelompok antara lain :

1. Batas Limit
 2. Batas limit yaitu batasan yang digunakan sumber daya untuk menetapkan penyedia yang diizinkan oleh organisasi nonlaba, meskipun tidak mengharapkan pengembalian dengan cara ini. Manfaat ekonomi lainnya dari penggunaan atau sumber data yang terbatas dari semua tau sebagian dari pendapatan.
 3. Pembatasan Temporer
 4. Pada pembatasan temporer atau sementara ini pengguna sumber daya dibatasi oleh penyedia sumber daya. Pembatasan yang dimaksud dalam hal ini yaitu biasanya terkait dengan peneptapn untuk jangka waktu dalam penggunaan sumber daya terkait atau sampai tanggapan kondisi tertentu diberikan.
 5. Kebutuhan Terbatas
 6. Kebutuhan yang terbatas adalah kebutuhan non fungsional yang digunakan bagi penyedia kebutuhan dengan memiliki tujuan tertentu yang tidak menunggu penggantian, batasan ini bersifat permanen maupun sementara.
 7. Kebutuhan Tidak Terbatas
- Kebutuhan tidak terbatas yaitu penyedia sumber daya yang memiliki tujuan tertentu tanpa mengharapkan untuk dikembalikan.

2.5 Laporan Keuangan Organisasi Nonlaba

Laporan keuangan organisasi nonlaba pada awalnya diatur dalam PSAK 45, namun pada tanggal 26 September 2018 Dewan Standar Akuntansi Keuangan Ikatan Akuntan Indonesia (DSAK IAI) telah mengesahkan beberapa Draf Eksposur (DE) termasuk salah satunya DE Interpretasi Standar Akuntansi Keuangan (ISAK) 35 tentang penyajian laporan keuangan berorientasi nonlaba. Pengaturan penyajian laporan keuangan entitas nonlaba yang sebelumnya diatur dalam PSAK 45 dicabut oleh DE PPSAK 13 tentang pencabutan PSAK 45 : Pelaporan Keuangan Entitas Nirlaba. DSAK IAI melihat pernyataan yang mengatur penyajian laporan keuangan yang berbeda dalam kelompok standar (*tier*) yang sama dapat menimbulkan inkonsistensi pengaturan serta ketidakjelasan tentang batasan ruang lingkup antara PSAK 1 dan PSAK 45. Ruang lingkup PSAK 45 berlaku untuk entitas berorientasi nirlaba, sedangkan ruang lingkup PSAK 1 dipahami seolah-olah hanya berlaku untuk entitas bisnis berorientasi laba.

PSAK 1 paragraf 05 menyatakan bahwa “ Pernyataan ini menggunakan terminologi yang cocok bagi entitas yang berorientasi laba, termasuk entitas bisnis sektor publik”. Jika entitas dengan aktivitas nonlaba disektor swasta atau sektor publik menerapkan pernyataan ini, maka entitas tersebut mungkin perlu menyesuaikan deskripsi yang digunakan untuk beberapa pos yang terdapat dalam laporan keuangan dan laporan keuangan itu sendiri. Dengan demikian, ruang lingkup PSAK 1 secara substansi telah mencakup ruang lingkup penyajian laporan

keuangan entitas dengan aktivitas nonlaba. Namun PSAK 1 tidak menyediakan entitas dengan aktivitas nonlaba menyajikan laporan keuangannya.

ISAK 35 yang diterbitkan oleh DSAK IAI sebagai interpretasi dari PSAK 1 Paragraf 05 memberikan contoh bagaimana entitas berorientasi nonlaba membuat penyesuaian baik : (i) penyesuaian deskripsi yang digunakan untuk beberapa pos dalam laporan keuangan, dan (ii) penyesuaian deskripsi yang digunakan untuk laporan keuangan itu sendiri. ISAK 35 menggunakan istilah “nonlaba” (*not-for-profit*) yang sejalan dengan yang diusulkan dalam DE Amandemen PSAK tentang penyajian laporan keuangan. Terdapat beberapa unsur pelaporan keuangan organisasi nonlaba berdasarkan ISAK 35 yang disusun oleh Ikatan Akuntan Indonesia (IAI) sebagai badan penyusun standar akuntansi yaitu meliputi laporan posisi keuangan, laporan penghasilan komprehensif, laporan perubahan aset neto, laporan arus kas, dan catatan atas laporan keuangan.

1. Laporan Posisi Keuangan

Tujuan laporan posisi keuangan adalah untuk menyediakan informasi mengenai aset, liabilitas, dan aset neto dan informasi mengenai hubungan di antara unsur-unsur tersebut pada waktu tertentu. Informasi dalam laporan posisi keuangan yang digunakan bersama pengungkapan dan informasi dalam laporan keuangan lainnya, dapat membantu para penyumbang, anggota organisasi, kreditur, dan pihak-pihak lain untuk menilai kemampuan organisasi untuk memberikan jasa secara berkelanjutan dan likuiditas, fleksibilitas keuangan, kemampuan untuk memenuhi kewajibannya, dan kebutuhan pendanaan eksternal.

Laporan posisi keuangan mencakup organisasi secara keseluruhan harus menyajikan total aset, liabilitas dan aset neto. DSAK IAI memberikan contoh klasifikasi aset neto berdasarkan kondisi yang melekat pada sumber daya menjadi 2 klasifikasi aset neto yaitu aset neto dengan pembatasan (*with restrictions*) dan aset neto tanpa pembatasan (*with out restrictions*) adalah :

- A. Menggabungkan klasifikasi aset neto terkait permanen dan aset neto terkait temporer menjadi aset neto dengan pembatasan (*with restrictions*) akan mengurangi kompleksita.
 - B. Perubahan dari 3 klasifikasi aset neto menjadi 2 klasifikasi aset neto tersebut diharapkan akan membawa pemahaman yang lebih baik dan oleh karena itu, akan membawa manfaat yang lebih besar bagi pengguna laporan keuangan entitas beroreintasi nonlba.
2. Laporan Penghasilan Komprehensif

Terdapat 2 format laporan penghasilan komprehensif yaitu :

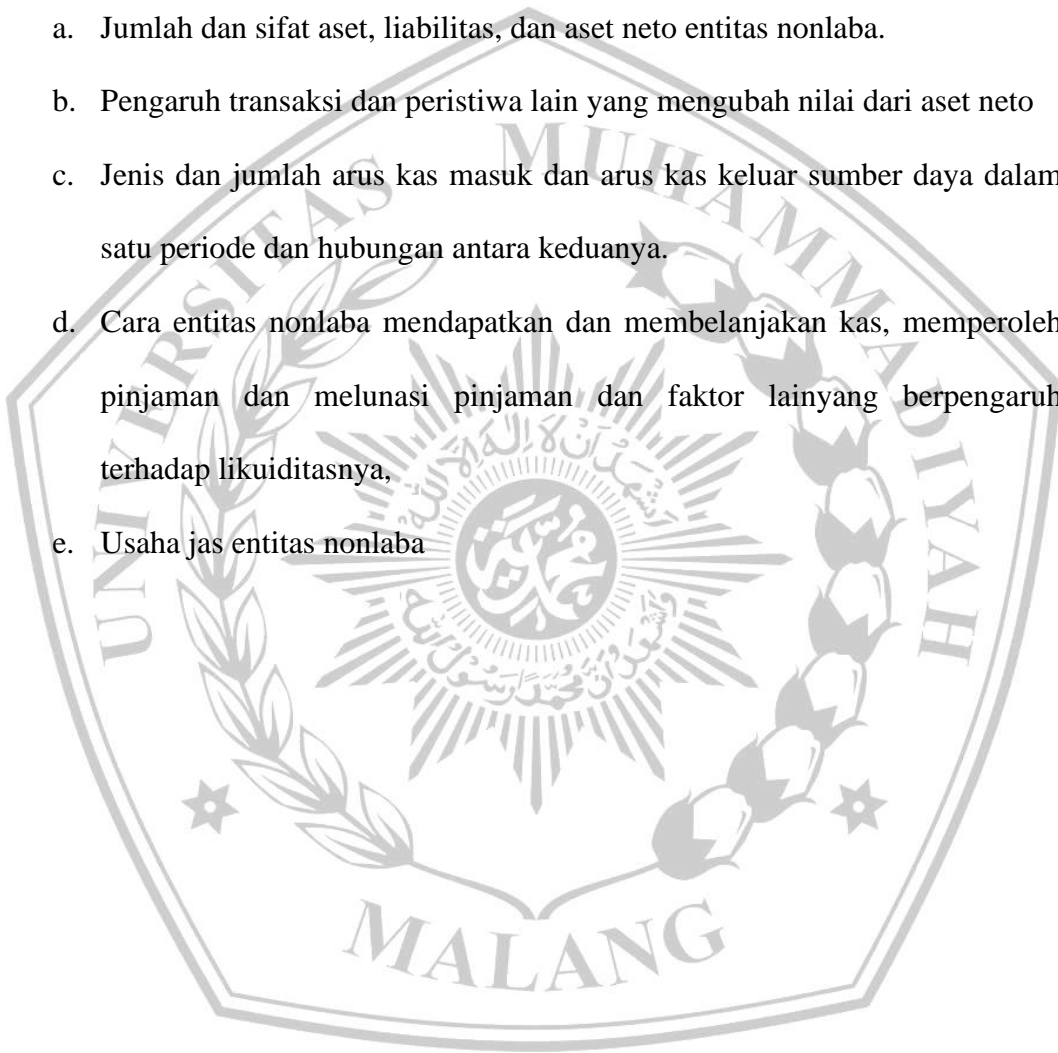
 - a. Format A menyajikan informasi dalam bentuk kolom tunggal, format A ini memudahkan penyusunan laporan secara kompratif.
 - b. Format B menyajikan infromasi sesuai dengan klasifikasi aset neto.
 3. Laporan Perubahan Aset Neto
 4. Laporan Arus Kas

Tujuan utama laporan arus kas adalah menyajikan informasi mengenai penerimaan dan pengeluaran kas dalam satu periode.

5. Catatan Atas Laporan Keuangan

Tujuan laporan keuangan termasuk catatan atas laporan keuangan adalah untuk menyajikan informasi mengenai :

- a. Jumlah dan sifat aset, liabilitas, dan aset neto entitas nonlaba.
- b. Pengaruh transaksi dan peristiwa lain yang mengubah nilai dari aset neto
- c. Jenis dan jumlah arus kas masuk dan arus kas keluar sumber daya dalam satu periode dan hubungan antara keduanya.
- d. Cara entitas nonlaba mendapatkan dan membelanjakan kas, memperoleh pinjaman dan melunasi pinjaman dan faktor lain yang berpengaruh terhadap likuiditasnya,
- e. Usaha jasa entitas nonlaba



2.5.1 Format Laporan Keuangan Sesuai ISAK 35

1. Laporan Posisi Keuangan

Gambar 2.1 Format Laporan Posisi Keuangan

Contoh Laporan Posisi Keuangan (Format A)

ENTITAS XYZ		
Laporan Posisi Keuangan per 31 Desember 20X2		
(dalam jutaan rupiah)		
	20X2	20X1
ASET		
<i>Aset Lancar</i>		
Kas dan setara kas	XXXX	XXXX
Piutang bunga	XXXX	XXXX
Investasi jangka pendek	XXXX	XXXX
Aset lancar lain	XXXX	XXXX
Total Aset Lancar	XXXX	XXXX
<i>Aset Tidak Lancar</i>		
Properti investasi	XXXX	XXXX
Investasi jangka panjang	XXXX	XXXX
Aset tetap	XXXX	XXXX
Total Aset Tidak Lancar	XXXX	XXXX
TOTAL ASET	XXXX	XXXX
LIABILITAS		
<i>Liabilitas Jangka Pendek</i>		
Pendapatan diterima di muka	XXXX	XXXX
Utang jangka pendek	XXXX	XXXX
Total Liabilitas Jangka Pendek	XXXX	XXXX
<i>Liabilitas Jangka Panjang</i>		
Utang jangka panjang	XXXX	XXXX
Liabilitas imbalan kerja	XXXX	XXXX
Total Liabilitas Jangka Panjang	XXXX	XXXX
Total Liabilitas	XXXX	XXXX
ASET NETO		
<i>Tanpa pembatasan (without restrictions) dari pemberi sumber daya</i>		
Surplus akumulasian	XXXX	XXXX
Penghasilan komprehensif lain ^{*)}	XXXX	XXXX
<i>Dengan pembatasan (with restrictions) dari pemberi sumber daya (catatan B)</i>		
Total Aset Neto	XXXX	XXXX
TOTAL LIABILITAS DAN ASET NETO	XXXX	XXXX

(A)

^{*)} entitas menyajikan informasi penghasilan komprehensif lain tersebut sesuai dengan kelas aset netonya (misalnya, jika penghasilan komprehensif lain berasal dari aset neto dengan pembatasan, maka disajikan dalam kelas aset neto dengan pembatasan).

2. Laporan Penghasilan Komprehensif

Gambar 2.2 Format Laporan Penghasilan Komprehensif

Contoh Laporan Penghasilan Komprehensif (*Format A*)

ENTITAS XYZ Laporan Penghasilan Komprehensif untuk tahun yang berakhir pada tanggal 31 Desember 20X2 (dalam jutaan rupiah)		
	20X2	20X1
TANPA PEMBATAAN DARI PEMBERI SUMBER DAYA		
<i>Pendapatan</i>		
Sumbangan	xxxx	xxxx
Jasa layanan	xxxx	xxxx
Penghasilan investasi jangka pendek (catatan D)	xxxx	xxxx
Penghasilan investasi jangka panjang (catatan D)	xxxx	xxxx
Lain-lain	xxxx	xxxx
Total Pendapatan	xxxx	xxxx
<i>Beban</i>		
Gaji dan upah	(xxxx)	(xxxx)
Jasa dan profesional	(xxxx)	(xxxx)
Administratif	(xxxx)	(xxxx)
Depresiasi	(xxxx)	(xxxx)
Bunga	(xxxx)	(xxxx)
Lain-lain	(xxxx)	(xxxx)
Total Beban (catatan E)	(xxxx)	(xxxx)
Surplus (Defisit)	xxxx	xxxx
DENGAN PEMBATAAN DARI PEMBERI SUMBER DAYA		
<i>Pendapatan</i>		
Sumbangan	xxxx	xxxx
Penghasilan investasi jangka panjang (catatan D)	xxxx	xxxx
Total Pendapatan	xxxx	xxxx
Surplus (Defisit)	xxxx	xxxx
PENGHASILAN KOMPREHENSIF LAIN	xxxx	xxxx
TOTAL PENGHASILAN KOMPREHENSIF	xxxx	xxxx

3. Laporan Aset Neto

Gambar 2.3 Format Laporan Aset Neto

Contoh Laporan Perubahan Aset Neto

ENTITAS XYZ Laporan Perubahan Aset Neto untuk tahun yang berakhir pada tanggal 31 Desember 20X2 (dalam jutaan rupiah)		
	20X2	20X1
ASET NETO TANPA PEMBATAAN DARI PEMBERI SUMBER DAYA		
Saldo awal	XXXX	XXXX
Surplus tahun berjalan	XXXX	XXXX
Aset neto yang dibebaskan dari pembatasan (catatan C)	XXXX	XXXX
Saldo akhir	XXXX	XXXX
Penghasilan Komprehensif Lain		
Saldo awal	XXXX	XXXX
Penghasilan komprehensif tahun berjalan***)	XXXX	XXXX
Saldo akhir	XXXX	XXXX
Total	XXXX	XXXX
ASET NETO DENGAN PEMBATAAN DARI PEMBERI SUMBER DAYA		
Saldo awal	XXXX	XXXX
Surplus tahun berjalan	XXXX	XXXX
Aset neto yang dibebaskan dari pembatasan (catatan C)	(XXXX)	(XXXX)
Saldo akhir	XXXX	XXXX
TOTAL ASET NETO	XXXX	XXXX

***) entitas menyajikan informasi penghasilan komprehensif lain tersebut sesuai dengan kelas aset netonya (misalnya jika penghasilan komprehensif lain berasal dari aset neto dengan pembatasan, maka disajikan dalam kelas aset neto dengan pembatasan).

Ⓐ) Lihat Laporan Posisi Keuangan (Format A).

Ⓑ) Lihat Laporan Posisi Keuangan (Format B).

4. Laporan Arus Kas

Gambar 2.4 Format Laporan Arus Kas

Contoh Laporan Arus Kas (Metode Langsung)

ENTITAS XYZ Laporan Arus Kas untuk tahun yang berakhir pada tanggal 31 Desember 20X2 (dalam jutaan rupiah)		
	20X2	20X1
AKTIVITAS OPERASI		
Kas dari sumbangan	xxxx	xxxx
Kas dari pendapatan jasa	xxxx	xxxx
Penerimaan lain-lain	xxxx	xxxx
Bunga yang dibayarkan	(xxxx)	(xxxx)
Kas yang dibayarkan kepada karyawan	(xxxx)	(xxxx)
<i>Kas neto dari aktivitas operasi</i>	<u>xxxx</u>	<u>xxxx</u>
AKTIVITAS INVESTASI		
Pembelian aset tetap	(xxxx)	(xxxx)
Penerimaan dari penjualan investasi	xxxx	xxxx
Penerimaan hasil investasi	xxxx	xxxx
Pembelian investasi	(xxxx)	(xxxx)
<i>Kas neto yang digunakan untuk aktivitas investasi</i>	<u>(xxxx)</u>	<u>(xxxx)</u>
AKTIVITAS PENDANAAN		
<i>Penerimaan dari sumbangan yang dibatasi untuk:</i>		
Investasi dalam dana abadi (<i>endowment</i>)	xxxx	xxxx
Investasi bangunan	xxxx	xxxx
	<u>xxxx</u>	<u>xxxx</u>
<i>Aktivitas pendanaan lain:</i>		
Pembayaran utang jangka panjang	(xxxx)	(xxxx)
<i>Kas neto yang digunakan untuk aktivitas pendanaan</i>	<u>(xxxx)</u>	<u>(xxxx)</u>
KENAIKAN (PENURUNAN) NETO KAS DAN SETARA KAS	xxxx	xxxx
KAS DAN SETARA KAS PADA AWAL PERIODE	<u>xxxx</u>	<u>xxxx</u>
KAS DAN SETARA KAS PADA AKHIR PERIODE	<u>xxxx</u>	<u>xxxx</u>

2. Kerangka Pemikiran

